

**PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN GUBERNUR
KALIMANTAN BARAT TAHUN 2018 DI DESA MEKAR PELITA
KECAMATAN SAYAN KABUPATEN MELAWI**

Oleh:

NUTHAN CHRISTMAN^{1*}

NIM. E02112011

Dr. Jumadi , S.Sos, M.Si, Ph.D², Hairil Anwar, S.E, M.Si^{2*}

E-mail: nuthanchr95@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2019
2. Dosen Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2019

Abstrak

Penulisan skripsi ini di dasarkan karena adanya penomena etnisitas perilaku politik masyarakat yang cenderung mengedepankan kesamaan etnis atau identitas etnis dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan subjek peneliti adalah tokoh masyarakat adat, tokoh pemuka agama, tokoh pemuda, serta masyarakat setempat. Dalam penelitian, peneliti mewawancarai dan mendokumentasi hasil penelitian, Teori yang di gunakan, menggunakan tiga (3) pendekatan yaitu, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional, dalam melihat penomena yang terjadi pada perilaku politik masyarakat dalam menentukan pilihannya pada Pemilihan Gubernur kalimantan Barat Di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi tahun 2018.

Kata Kunci: Perilaku Pemilih, Pemilihan Gubernur.

A. PENDAHULUAN

Perilaku politik adalah pikiran dan tindakan manusia yang berkaitan dengan proses memerintah. Yang termasuk perilaku politik adalah tanggapan-tanggapan internal (pikiran, persepsi, sikap dan keyakinan) dan juga tindakan-tindakan yang nampak (pemungutan suara, gerak, protes, lobyng, kaukus, kampanye dan demonstrasi). Ini merupakan satu indikator adanya keterlibatan rakyat dalam kehidupan politik sebagai seorang partisipan, perilaku pemilih juga memiliki hubungan dengan budaya politik seperti yang dikemukakan oleh Almond (dalam Rahman, 2002:39) tentang pengklasifikasian budaya politik sebagai berikut:

1. Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah).
2. Budaya politik kaula (*subyek political culture*), yaitu

masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif.

3. Budaya politik partisipan (*participant political culture*), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi.

Penelitian ini sangat menarik minat penulis karena penulis melihat setiap individu memiliki perilaku memilih yang berbeda-beda, dalam menggunakan hak pilihnya, terdapat berbagai macam perbedaan yang mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi perilaku memilih, disini penulis lebih mengamati perilaku pemilih masyarakat dalam pemilihan gubernur tahun 2018. Penulis mengamati, menganalisa dan mendeskripsikan berdasarkan pendapat affan gaffer (1992:4-9) mengenai perilaku politik yang menggunakan dua pendekatan sosiologis, dan pendekatan

psikologis. Mudah-mudahan dengan hal ini kita dapat mengambil sebuah kesimpulan yang logis, bagi perkembangan politik di Kalimantan barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya, masyarakat sebagai pemilih cerdas perlu aktif dalam meningkatkan partisipasinya, juga perlu ada perkembangan demokrasi di Indonesia. Dalam hal ini peneliti menjabarkan bahwa pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) secara langsung merupakan suatu bukti bahwa adanya jaminan terhadap hak-hak rakyat berpartisipasi secara politik dalam menciptakan demokrasi yang baik di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Perilaku Pemilih

Para ilmuwan politik kontemporer berpandangan bahwa perilaku politik berarti suatu kegiatan yang berkenaan dengan proses dan pelaksanaan keputusan politik dan yang melakukan kegiatan tersebut ialah pemerintah dan masyarakat (Upe, 2008:109). Menurut Lewin (dalam Upe, 2008:111) perilaku

manusia tergantung pada interaksi antara aspek-aspek individual dan karakteristik-karakteristik situasi. Variabel-variabel personal itu adalah pengalaman-pengalaman individual, warisan-warisan genetik, persepsi, motivasi, tujuan, sikap, keterampilan dan pengetahuannya.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rahman (dalam Raziki, 2015:12) “Perilaku politik dapat diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku politik para aktor politik dan warga negara yang dalam manifestasi kongkritnya telah saling memiliki hubungan kultur politik”.

Interaksi yang terjadi dalam pola hubungan ini sifatnya timbal balik (*reciprocal*) dengan mempertukarkan sumber daya yang dimiliki masing-masing pihak. *Sipatron* memiliki sumber daya yang berupa kekuasaan, kedudukan atau jabatan, perlindungan, dan tidak jarang pula sumber daya yang berupa materi. Sementara *client* memiliki sumber daya yang berupa loyalitas (Upe, 2008,88).

Dengan demikian, perilaku politik merupakan bagian dari

struktur dalam masyarakat. Struktur yang dimaksudkan adalah *rule and resources* (aturan dan sumber daya) yang terwujud pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial. Dalam artian, struktur tidak hanya bersifat mengekang (*cinstraining*) atau membatasi pelaku, melainkan juga bersifat memungkinkan (*enabling*) terjadinya praktik sosial (Upe, 2008,87).

Dalam rezim politik yang demokratis, kecenderungan antara gagasan dan tingkah laku politik merupakan salah satu komitmen yang harus dijalankan. Karena dalam tingkah laku inilah seseorang politisi itu dinilai, sejauh mana komitmen politik yang dibangun sehingga dalam menjalankan aktifitas politik tidak terjadi disparitas antara nilai, identitas dan komitmen politik yang dibangun. Ada beberapa kecenderungan perilaku politik dilihat dari pespektif kepentingan pribadi (Jurdi, 2014,136-137), yaitu:

1. Perilaku Politik yang Pragmatis
Kecenderungan perilaku

politik pragmatis adalah merupakan kecenderungan seorang politisi dalam menjalankan aktivitas politiknya dengan berusaha mementingkan kepentingan dirinya sendiri dengan melakukan upaya-upaya pragmatis tanpa mau berfikir panjang. Perilaku politik cenderung berfikir pendek akal dan tidak mau berpikir implikasi politik yang akan timbul sebagai akibat dari keputusan politik yang diambil.

2. Perilaku Politik Hedonis

Perilaku politik Hedonis lebih melihat politik itu sebagai lahan subur untuk mencari kesenangan pribadi dan golongannya. Tidak berfikir baik atau tidak baik, melanggar hukum atau tidak melanggar hukum, yang penting adalah bagaimana bisa mendatangkan kesenangan pribadinya atau golongannya itulah tujuan hakiki seorang politisi hedonis.

3. Perilaku Politik *Status Quo*

Seorang *status quo* adalah penjaga nilai-nilai politik lama, anti perubahan dan yang

difikirkan adalah bagaimana nilai-nilai lama mampu dipertahankan dalam menjalankan aktivitas politik yang dilakukan.

2. Perilaku Pemilih

Memberikan suara adalah salah satu tindakan sosial dalam proses pemilihan Kepala Daerah, dimana pemilih banyak menggunakan pertimbangan yang digunakan dalam menetapkan putusan mereka, secara lebih rinci Popkin (dalam Upe, 2008:110) membedakan antara pilihan politik sebagai wujud perilaku politik dengan pilihan pribadi terhadap produk-produk konsumtif sebagaimana dalam perilaku ekonomi. Menurutnya ada empat hal yang membedakan perilaku tersebut. Pertama, memilih kandidat politik tidak langsung dirasakan manfaatnya sebagaimana pilihan terhadap produk konsumtif, melainkan manfaatnya diperoleh masa depan. Kedua, pilihan politik merupakan tindakan kolektif dimana kemenangan ditentukan oleh perolehan suara terbanyak. Jadi pilihan seseorang senantiasa mempertimbangkan pilihan orang

lain. Ketiga, pilihan politik senantiasa diperhadapkan dengan ketidakpastian utamanya politisi untuk memenuhi janji politiknya. Keempat, pilihan politik membutuhkan informasi yang intensif demi tercapainya manfaat dimasa depan.

3. Tipologi Pemilih

Sementara pemilih yang lebih mementingkan ikatan *'ideology'* suatu partai atau seorang kontestan, akan lebih menekankan aspek-aspek subjektivitas seperti kedekatan nilai, budaya agama, moralitas, norma, emosi dan psikografis. Semakin dekat kesamaan partai politik atau calon kontestan, pemilih jenis ini akan cenderung memberikan suaranya kepartai dan kontestan tersebut. Berikut ini merupakan tipologi pemilih (Firmanzah, 2007:134-139)

1. Pemilih Rasional

Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seorang kontestan. Faktor seperti faham, asal-usul,

nilai tradisional, budaya, agama dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang sangat signifikan. Pemilih dalam hal ini ingin melepaskan hal-hal yang bersifat dogmatis, 'tradisional,' dan ikatan lokasi dalam kehidupan politiknya.

2. Pemilih Kritis

Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis.

3. Pemilih Tradisional

Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, faham dan agama

sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Kebijakan semisal ekonomi, kesejahteraan, pemerataan pendapatan dan pendidikan, dan pengurangan angka inflasi dianggap parameter kedua.

4. Pemilih Skeptis

Pemilih keempat adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan, juga tidak menjadikan kebijakan sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang memperdulikan 'platform' dan kebijakan sebuah partai politik.

4. Tipe Pemberian Suara

Selanjutnya Dan Nimmo (dalam Arifin, 2014:82-83) mengemukakan empat tipe dalam pemberian suara dalam pemilihan umum, yaitu: (1) tipe rasional; (2) tipe reaktif; (3) tipe responsif; dan (4) tipe aktif. Penjelasan keempat

tipe tersebut disajikan berdasarkan pemaparan Nimmo Sebagai berikut:

1. Tipe rasional

Pemberi suara yang rasional, yang sesungguhnya merupakan aksional diri, yaitu sikap yang intrinsik pada setiap karakter personal pemberi suara yang turut memutuskan pemberian suara kepada kebanyakan warga negara. Tipe reaktif

Pemberian suara yang memiliki keterkaitan emosional dengan partai politik. Ikatan emosional kepada partai sebagai identifikasi partai, yakni sebagai sumber utama aksi-diri dan pemberi suara yang reaktif. Identifikasi dengan partai meningkatkan citra yang lebih menguntungkan tentang catatan dan pengalamannya, kemampuan dan atribut personalnya. Dengan demikian, identifikasi dengan partai meningkatkan tabir perseptual sehingga individu dapat melihat keuntungan bagi orientasi kepartaiannya. Semakin kuat ikatan partai itu, semakin dibesarkan proses seleksi dan distorsi persepsinya.

2. Tipe responsif

Pemberi suara yang mudah berubah dengan mengikuti waktu, peristiwa politik, dan kondisi-kondisi sesaat. Meskipun memiliki kesetiaan kepada partai, tetapi afiliasi itu ternyata tidak memengaruhi perilakunya dalam pemberian suara. Hubungan dengan partai politik lebih rasional ketimbang emosional. Pemberi suara yang responsif lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka pendek, terutama kepentingan dalam pemilihan umum tertentu, dibanding oleh kesetiaan jangka panjang kepada kelompok atau kepada partai politik. Jadi tipe responsif bersifat situasional.

3. Tipe aktif

Pemberi suara yang terlibat aktif dalam menafsirkan personalitas, peristiwa, isu, dan partai politik, dengan menetapkan dan menyusun maupun menerima, serangkaian pilihan yang diberikan. Para pemberi suara merumuskan citra politik tentang apa yang

diperhitungkan oleh mereka dengan berbagai varian.

C. METODOLOGI

PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa (Satori, dan Aan Komariah, 2009:22).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:1).

2. Langkah-langkah Penelitian

Secara umum langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan studi kepustakaan guna mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan perilaku pemilih, kemudian peneliti mencari dokumen tentang pemilihan gubernur dan wakil gubernur ke PPK di Kecamatan Sayan, Selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan, penelitian lapangan dimulai dari membuat pedoman wawancara dan dokumentasi serta melakukan analisis data serta menjelaskan teknik analisis data yang digunakan.

3. Lokasi Dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini tepatnya dilakukan di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan. Latar belakang kehidupan masyarakat yang masih tradisional serta adat yang masih kental namun mereka memiliki dukungan yang tinggi dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur tahun 2018, merupakan salah satu alasan peneliti ingin meneliti perilaku politik masyarakat yang ada di Desa tersebut.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dimulai ketika peneliti mulai merumuskan masalah pada penelitiannya, dan akan dilaksanakan secara mendalam setelah peneliti turun ke lokasi penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Untuk menentukan subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik bertujuan (*purposive*), Menurut Sugiyono (dalam Pertiwi, 2015:33) teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik bertujuan (*purposive*), yaitu ditentukan dengan menunjuk orang-orang selaku sumber data yang memahami, mengetahui dan atau yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua KPPS Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan.
2. Kepala Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan.

3. Kepala Adat Desa Betenung Kecamatan Sayan.

4. Tokoh Masyarakat Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan.

5. Masyarakat Dayak di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 5 orang.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku pemilih dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur tahun 2018 di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah

ditemukan melalui observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Teknik Wawancara

Sudjana (dalam Satori dan Aan Komariah, 2009:130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Bungin (dalam Gunawan, 2014:177) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka

memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Dokumen yang ada secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi dan dokumen tidak resmi misalnya seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa (Satori dan Aan Komariah, 2009:148-149).

Alat dokumentasi adalah dokumen, dan kamera sebagai alat penunjang proses penelitian, dokumen juga bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian ini, yaitu:

a) Melakukan penelitian pendahuluan (*pre-research*)

Penelitian pendahuluan (*Pre-research*) dinilai penting bagi

peneliti dikarenakan dalam penyusunan rancangan penelitian tentunya diperlukan data-data pembantu sebagai dasar dari penelitian peneliti sebagai bekal untuk melaksanakan penelitian.

b) Membuat rencana penelitian (Usulan Penelitian)

Rancangan penelitian akan dirancang peneliti sedemikian rupa untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian yang tertata dengan rapi. Rancangan penelitian yang baik dan tertata akan menjadikan penelitian yang dilaksanakan menjadi teratur.

4. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun setelah fokus masalah itu jelas maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana untuk dapat melengkapi data. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya peneliti memerlukan beberapa alat bantu yakni alat bantu rekam (*Tape Recorder*), buku catatan, dan kamera sebagai alat dokumentasi, serta pedoman wawancara.

5. Analisa Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data *Reduction* (Reduksi data)

Data *Reduction* diperlukan karena didalam penelitian tentunya banyak data yang diperoleh. Fungsi dari *Data Reduction* yaitu memilah-milah data, data yang memiliki kesamaan akan di kelompokkan guna mempermudah menganalisisnya. Untuk data yang tidak dipergunakan akan dibuang. *Data Reduction* mempermudah proses menganalisa data sehingga dapat lebih cepat dipahami.

2. Data *Display* (penyajian data)

Selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian yang berbentuk naratif, tabel-tabel, bagan/gambar yang berhubungan dengan penelitian untuk dapat dipahami lebih mendalam.

3. *verifikasi* (mengambil kesimpulan)

Pada tahap terakhir, dilakukannya penarikan kesimpulan atas apa yang telah dilakukan selama penelitian dan menjadi temuan baru yang dapat dipercaya didukung dengan bukti-bukti yang kuat berupa deskripsi atau gambar dari objek penelitian yang jelas.

6. Teknik Keabsahan Data

Uji kredibilitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi (Sugiyono, 2011:241) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Kemudian Sugiyono (2011:369) juga mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai “Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan untuk menguji

kredibilitas data yang telah digunakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan melakukan beberapa sumber dengan teknik yang berbeda.

F. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Pembahasan Hasil Peneliti

Etnisitas merupakan kategori-kategori yang diterapkan pada kelompok atau kumpulan orang yang dibentuk dan membentuk dirinya dalam kebersamaan atau kolektivitas. (Rex, 1994 dalam Ubed 2002, 75).

Karakteristik yang melekat pada satu kelompok etnis adalah tumbuhnya perasaan dalam satu komunitas (*sense of community*) diantara para anggotanya. Perasaan tersebut menimbulkan kesadaran akan hubungan yang kuat. Selain itu, tumbuh pula perasaan “kekitaan” pada diri anggotanya maka terselenggaralah rasa kekerabatan (Manger, 1994 dalam Ubed, 2002, 76). Seperti halnya yang dilakukan peneliti dalam penelitian Perilaku Pemilih Masyarakat dalam Pemilihan

Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat Di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi Tahun 2018.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Mekar Pelita, munculnya fenomena perilaku politik etnisitas masyarakat dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, tumbuhnya kesadaran dalam satu kelompok yang membentuk nilai-nilai budaya yang sama seperti suku, agama, kewilayaan (tempat tinggal) dan kebudayaan yang melekat. Dimana masyarakat etnis merasa terwakili oleh kandidat Gubernur Dan Wakil Gubernur yang beretnis sama dengan kelompok etnis masyarakat, sehingga kelompok etnis tersebut tanpa dibentuk atau membentuk diri merasakan akan ikatan-ikatan emosional ke dalam kesamaan tersebut sebagai satu kesamaan dalam karakteristik sosial masyarakat, maka munculkan pemisahan yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

1. Faktor Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu

menjelaskan tentang karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial yang mempunyai pengaruh dalam menentukan perilaku pemilih, adapun karakteristik sosial tersebut seperti ikatan sosial pemilih dari segi etnis, ras, agama, keluarga, dan pertemanan yang dialami oleh agen pemilih secara historis. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti melihat adanya aspek-aspek sosiologis yang mempengaruhi perilaku pemilih yaitu:

a. persamaan Etnis

Kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan mempunyai arti atau kedudukan tertentu hal tersebut disebabkan oleh anggota suatu kelompok memiliki kesamaan keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Hubungan persamaan etnis mempunyai pengaruh terhadap perilaku pemilih seseorang.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu sistem yang kompleks dan bersifat dinamis sehingga lingkungan dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku manusia. Faktor lingkungan pada tempat

tinggal dapat mempengaruhi perilaku pemilih seseorang saat pemilu, kehidupan masyarakat Desa Mekar Pelita yang masih tergolong tradisional jauh berbeda dengan lingkungan masyarakat perkotaan, Lingkungan tempat tinggal masyarakat desa yang saling berdekatan dan suasana yang penuh keramahan tentu berpengaruh terhadap keikutsertaan mereka dalam pemilu.

2. Faktor Psikologis

Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian seseorang yang menjadi variabel yang cukup menentukan dalam memengaruhi perilaku pemilih seseorang. Pendekatan psikologi menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik dan orientasi penilaian terhadap kandidat sebagai penentu pilihan masyarakat.

3. Faktor Rasional

Pendekatan rasional, melihat bahwa pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya

terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan, artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini dapat didasarkan pada jabatan, informasi, dan pribadi yang populer atas prestasi yang dimilikinya.

Perilaku pemilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya memilih yang berdasarkan keuntungan atau kerugian, tetapi memilih yang menimbulkan resiko yang paling kecil.

G. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan dalam Bab sebelumnya, maka peneliti akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini dalam mengetahui bagaimana fenomena perilaku politik etnisitas masyarakat dalam menentukan pilihan dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi Tahun 2018.

Adapun hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menjelaskan tentang karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan pilihan pemilih. Pendekatan ini didasarkan pada ikatan sosial pemilih dari segi etnik, ras, agama, keluarga, dan pertemanan yang dialami oleh agen pemilih secara historis.

Masyarakat Desa Mekar Pelita terkenal sebagai masyarakat yang kompak dalam kehidupan mereka, pengaruh faktor lingkungan, tata perumahan masyarakat yang terletak saling berdekatan membuat masyarakat hidup saling berdampingan dengan harmonis, sehingga pada saat pemilu tahun 2018 terdapat sikap untuk saling mengajak yang berpengaruh terhadap keikutsertaan mereka pada pemilu.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini menjelaskan

bahwa sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian seseorang yang menjadi variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

Terbentuknya perilaku pemilih di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi disebabkan adanya faktor psikologis yang mempengaruhi pilihan masyarakat. Dalam pendekatan ini terdapat identifikasi ikatan emosional pada suatu partai politik, dan orientasi penilaiannya terhadap kandidat. Mereka menjatuhkan pilihannya terhadap sebuah partai, dengan alasan bahwa tersebut merupakan partainya orang mereka dan kandidat yang terdapat di Partai tersebut mayoritas berasal dari etnik yang sama dengan mereka.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional, artinya para pemilih dapat

menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini dapat didasarkan pada jabatan, informasi, dan pribadi yang populer atas prestasi yang dimilikinya.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan dapat terlihat bahwa juga terdapat masyarakat yang rasional dalam memilih. Hal ini dibuktikan oleh adanya sikap pemilih yang masih memperhitungkan kapasitas sosok pemimpin yang akan menjadi pilihannya.

2. Implikasi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan menambahkan pengetahuan dalam bidang Ilmu Politik dalam kajian Perilaku Politik terlebih pada Identitas Etnis masyarakat dalam Pemilihan Gubernur maupun dalam pemilihan-pemilihan yang lain. Selain itu juga diharapkan berguna bagi masyarakat dan pemerintahan guna memperbaiki sistem pemilihan

agar tidak terjadi konflik antar etnis dan agama dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

3. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan, sebagai upaya untuk perbaikan atau penyempurnaan setelah penulis selesai melakukan penelitian, membahas, menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologis

Karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan pilihan pemilih. Pendekatan ini didasarkan pada ikatan sosial pemilih dari segi etnik, ras, agama, keluarga, dan pertemanan yang dialami oleh agen pemilih secara historis.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian seseorang yang menjadi variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh

karena itu, pendekatan psikologi menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada sutau partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional, artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini dapat didasarkan pada jabatan, informasi, dan pribadi yang populer atas prestasi yang dimilikinya.

H. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Asfar Muhamad, *Beberapa Pendekatan Dalam memahami prilaku pemilih*, jurnal ilmu politik edisi No. 16. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Agustino, Leo. 2007. *Perihal Ilmu Politik:Sebuah Bahasan Mengenai Ilmu Politik*. :Graha Ilmu.

Arifin, Anwar. 2014. *Politik Pencitraan-Pencitraan*

Politik. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Budiarjo,Miriam.2010. *dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta : ikrar mandiri abadi.

Cangara. Hafied. 2011. *Komunikasi politik konsep, teori dan strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Darmawan, ikhsan.2013. *analisis system politik Indonesia*. Bandung: alfabeta efriza, 2009. Ilmu politik. Bandung: alfabeta

Ikhsan Darmawan. 2013. *Analisa Sistem Politik Indonesia*. Lenteng Agung. Alfabeta Pertiwi, Isnanda. 2015.

(Skripsi)Perilaku Pemilih Perempuan Etnis Jawa Pada Pemilihan Kepala Daerah Kalimantan Barat (Studi di Desa Rasau Jaya Satu Kecamatan Rasau Jaya.

Pontianak:Universitas Tanjung Pura.

Rozali, Abdullah. 2009. *Mewujudkan Pemilu Yang Berkualitas (Pemilu Legislatif)*. Jakarta:Pt Raja

- Grafindo Persada. [Http://pontianak.bpk.go.id/uploads/2012/06/Perda-Nomor-4 Tahun-2007](http://pontianak.bpk.go.id/uploads/2012/06/Perda-Nomor-4-Tahun-2007)
- Raziki, M. 2015. (Skripsi) *Pola Perilaku Pemilih Penghuni Lembaga Permasalahatan Kelas II A Pontianak Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kubu Raya tahun 2013.* Pontianak: Universitas Tanjung Pura. Diambil pada tanggal 26 September 2017 .
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta. Firmansyah. Januari 2011. *Strategi marketing politik.* dari [.http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Pega-Selviany/](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Pega-Selviany/)
- UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah
UU NO 15 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pemilihan umum republic Indonesia.
- Rujukan elektronik**
Undang-Undang No. 39 Tahun 1999. Diakses 26 Oktober 2017.
www.hukumonline.com

Di akses Pontianak, 27 September 2017.

Tentang-Tata-Cara-Pemilihan-Pencalonan-Pengangkatan-Pelantikan-dan-Pemberhentian-Kepala-Desa-dan-Perangkat-Desa.pdf.